

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi akut pada parenkim paru yang masih menjadi tantangan kesehatan global karena angka kejadian dan mortalitasnya yang cukup tinggi. Kondisi ini ditandai dengan adanya peradangan pada alveoli yang menyebabkan penumpukan cairan atau nanah sehingga menghambat proses pertukaran oksigen. Pneumonia dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, maupun jamur, dengan gejala yang sering muncul berupa batuk, demam, sesak napas, nyeri dada, dan penurunan kadar oksigen dalam darah. Penyakit ini dapat menyerang individu dari berbagai kelompok usia, namun risiko komplikasi yang lebih berat umumnya terjadi pada balita, lansia, dan individu dengan sistem imun yang lemah (WHO, 2023). Menurut Mackenzie (2023) pneumonia didefinisikan sebagai infeksi akut pada parenkim paru yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, maupun jamur, yang mengakibatkan terjadinya proses inflamasi pada jaringan paru. Pneumonia masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksi. Pneumonia adalah infeksi pada paru yang terutama melibatkan ruang alveolus (alveolar space), ditandai dengan adanya mikroorganisme dan respons inflamasi pada jaringan paru sehingga mengganggu proses pertukaran gas (Lim, 2020).

WHO menyebutkan bahwa pneumonia menyebabkan sekitar 740.180 kematian anak balita di dunia pada tahun 2019 atau sekitar 14% dari seluruh kematian anak di bawah lima tahun. Selain itu, pneumonia juga menjadi penyebab utama rawat inap pada lansia dan pasien dengan penyakit kronis. Tingginya angka

kejadian pneumonia menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan memerlukan penanganan yang tepat (WHO, 2023). Angka kejadian pneumonia masih cukup tinggi dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, kasus pneumonia mengalami peningkatan dengan jumlah kematian mencapai 1.264 jiwa. Hasil survei kesehatan Indonesia juga menunjukkan bahwa angka pneumonia mencapai 13.859 jiwa pada tahun 2023 dan masih menjadi salah satu penyakit infeksi dengan angka kejadian tinggi pada kelompok balita maupun lansia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah maupun tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik, 2024).

Pneumonia masih menjadi salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan yang sering ditemukan. Kota Denpasar sebagai pusat aktivitas masyarakat memiliki risiko tinggi terhadap peningkatan kasus pneumonia akibat kepadatan penduduk, polusi udara, serta paparan asap rokok. Berdasarkan Riskesdas dan data Dinas Kesehatan Bali, pneumonia termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak pada anak maupun dewasa yang menjalani rawat inap dengan angka 3.898 pasien rawat inap di seluruh rumah sakit Kota Denpasar (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024).

Kasus pneumonia masih menjadi salah satu penyakit yang sering terjadi di ruang rawat inap RSUD Bali Mandara khususnya di ruang jepun. Tingginya jumlah pasien pneumonia menyebabkan meningkatnya kebutuhan pelayanan keperawatan terutama dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat penumpukan sekret. Penanganan yang tepat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan pasien. Data yang ditemukan di

RSUD Bali Mandara pada tahun 2024 sebanyak 191 pasien dan mengalami peningkatan pada tahun 2025 sebanyak 231 pasien.

Pneumonia yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius. Menurut Smeltzer dan Bare (2020) komplikasi pneumonia meliputi efusi pleura, abses paru, gagal napas, atelektasis, sepsis, hingga kematian. Penumpukan sekret pada saluran pernapasan dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif sehingga pasien mengalami sesak napas, ronchi, peningkatan frekuensi napas, serta penurunan oksigenasi. Diperlukan intervensi keperawatan yang tepat untuk membantu membersihkan jalan napas pasien pneumonia (Smeltzer & Bare, 2020).

Salah satu upaya pencegahan awal pada penderita pneumonia adalah menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mencuci tangan secara rutin, meningkatkan daya tahan tubuh, menghindari asap rokok, memenuhi kebutuhan nutrisi, serta melakukan imunisasi lengkap. Selain itu, pasien juga dianjurkan untuk melakukan latihan pernapasan dan teknik batuk efektif guna membantu pengeluaran sekret dari jalan napas (WHO, 2023).

Pemerintah Indonesia juga telah melakukan berbagai upaya dalam pencegahan pneumonia melalui program imunisasi nasional, promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pengendalian asap rokok, deteksi dini ISPA, serta edukasi kesehatan kepada masyarakat. Program tersebut dilakukan untuk menurunkan angka kejadian dan angka kematian akibat pneumonia di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik, 2024).

Pneumonia dapat menyebabkan dampak yang serius terhadap kesehatan masyarakat karena dapat meningkatkan angka rawat inap, komplikasi, hingga

kematian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi salah satu penyebab kematian akibat penyakit infeksi di Indonesia terutama pada balita dan lansia. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dan intervensi keperawatan yang efektif untuk membantu meningkatkan status kesehatan pasien pneumonia (Kementerian Kesehatan Republik, 2024).

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif adalah *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif. Menurut penelitian Lestari dan Handayani (2023), latihan pernapasan diafragma mampu meningkatkan ekspansi paru, memperbaiki ventilasi, dan membantu menurunkan sesak napas pada pasien gangguan pernapasan. Teknik batuk efektif terbukti membantu pengeluaran sekret sehingga jalan napas menjadi lebih bersih dan pasien lebih mudah bernapas (Lestari & Handayani, 2023). Penelitian lain oleh Sari dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa kombinasi terapi *diaphragma breathing exercise* dan batuk efektif dapat meningkatkan saturasi oksigen serta menurunkan frekuensi napas pada pasien pneumonia. Intervensi tersebut efektif membantu mengurangi penumpukan sekret dan memperbaiki pola napas pasien (Sari & Wulandari, 2022).

Fungsi terapi *diaphragma breathing exercise* adalah meningkatkan kerja otot diafragma sehingga ventilasi paru menjadi lebih optimal, mengurangi penggunaan otot bantu napas, meningkatkan ekspansi paru, serta membantu meningkatkan oksigenasi jaringan. Sedangkan terapi batuk efektif berfungsi membantu mobilisasi dan pengeluaran sekret dari saluran pernapasan sehingga jalan napas menjadi lebih bersih. Kombinasi kedua terapi tersebut sangat penting diberikan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

Pada penelitian Tukang dkk (2023) menunjukkan bahwa penerapan *diaphragmatic breathing exercise* sebagai terapi nonfarmakologis dalam asuhan keperawatan secara signifikan mampu menurunkan derajat sesak napas dan meningkatkan ventilasi paru pada pasien pneumonia. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti latihan pernapasan diafragma efektif dalam membantu memperbaiki fungsi respirasi pasien pneumonia. Penelitian lain oleh Sartiwi dkk (2021) menunjukkan bahwa teknik batuk efektif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengeluaran sputum dan bersihan jalan napas pasien pneumonia dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian oleh Rahayu et al. (2022) juga menyatakan bahwa pasien gangguan respirasi yang diberikan *diaphragmatic breathing exercise* mengalami peningkatan saturasi oksigen dan penurunan penggunaan otot bantu napas secara signifikan dengan nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$) (Tukang, dkk 2023).

Penelitian oleh Diana Agustina dkk, (2022) menunjukkan bahwa latihan napas dalam dan teknik batuk efektif berpengaruh terhadap peningkatan ventilasi oksigenasi paru pada pasien gangguan respirasi dengan nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Zainal dan malik, (2023) menyatakan bahwa kombinasi *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif secara signifikan mampu menurunkan dispnea, meningkatkan kapasitas paru, dan membantu pengeluaran sputum pada pasien pneumonia dengan nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *diaphragmatic breathing exercise* dapat meningkatkan efisiensi pernapasan, memperbaiki fungsi paru, serta membantu mengurangi sesak napas pada pasien gangguan respirasi akut maupun kronis. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi

diaphragmatic breathing exercise dan batuk efektif merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu meningkatkan bersihan jalan napas, memperbaiki ventilasi paru, dan mengurangi sesak napas pada pasien pneumonia (Clinic, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dengan Terapi Diaphragmatic Breathing Exercise dan Batuk Efektif pada Pasien yang Mengalami Pneumonia di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dibentuk sebuah rumusan masalah yaitu “bagaimanakah asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif pada pasien pneumonia di rsud bali mandara tahun 2026? “

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif pada pasien pneumonia di rsud bali mandara tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan bersihan jalan Napas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Bali Mandara tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Bali Mandara tahun 2026.

- c. Merancang rencana keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Bali Mandara tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia sesuai dengan rencana keperawatan yang sudah dirancang di RSUD Bali Mandara tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Bali Mandara tahun 2026.
- f. Menganalisis intervensi terapi *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif pada pasien pneumonia di RSUD Bali Mandara tahun 2026.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah dalam memberikan asuhan keperawatan penerapan *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif sebagai terapi inovatif terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia
- b. Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan pedoman bagi penulis selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai asuhan keperawatan penerapan *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif sebagai terapi inovatif terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan penerapan *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk

efektif sebagai terapi inovatif terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia

- b. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan memberikan pilihan alternatif bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan penerapan *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif sebagai terapi inovatif terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini menggunakan jenis penulisan deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dilakukan pada pasien dengan Pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif, dengan fokus penerapan asuhan keperawatan menggunakan terapi inovatif *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif.

Peneliti melakukan pengurusan izin penyusunan KIAN dari institusi pendidikan Poltekkes Kemenkes Denpasar dan dilanjutkan dengan pengajuan izin ke lokasi praktik sesuai ketentuan yang berlaku. Setelah izin diperoleh, penulis melakukan pengumpulan data pada klien melalui wawancara untuk mendapatkan data subjektif, observasi langsung terhadap kondisi klien, serta pemeriksaan fisik secara sistematis untuk memperoleh data objektif yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis klien, khususnya bersihan jalan napas tidak efektif yang dialami. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah catatan keperawatan, rekam medis, dan hasil pemeriksaan penunjang yang relevan guna melengkapi data pengkajian. Selama proses penyusunan KIAN, penulis secara berkala melakukan konsultasi dengan pembimbing akademik dan

pembimbing klinik untuk memperoleh arahan, koreksi, dan validasi terhadap proses asuhan keperawatan serta sistematika penulisan. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data hasil pengkajian keperawatan ke dalam data subjektif dan objektif, kemudian dianalisis untuk menetapkan diagnosis keperawatan sesuai Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Selanjutnya disusun perencanaan intervensi keperawatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), termasuk penerapan terapi *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif. Data hasil implementasi dan evaluasi keperawatan disajikan secara deskriptif dan naratif dalam bentuk tabel dan uraian sistematis sesuai tahapan proses keperawatan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur asuhan keperawatan yang diberikan.